

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tantangan dalam dunia pendidikan pada zaman sekarang semakin mendapat perhatian, terutama terkait insiden yang baru-baru ini terjadi yang mencapai tingkat keparahan yang signifikan. Menurut berita harian Detikcom yang ditulis oleh Riani (2023) dengan judul artikel “Viral Siswa Tantang Guru Berkelahi Gegara Tak Terima Di Tegur”. Melihat dari berita yang dijelaskan, peserta didik yang melawan guru dikarenakan hanya di tegur untuk membenarkan baju. Dan seperti yang di jelaskan oleh (Putra, 2020) Penyimpangan di kalangan siswa meliputi perilaku seperti kurangnya minat dalam pembelajaran, seringnya bolos sekolah, keengganan menghadiri mata pelajaran tertentu, mengabaikan pekerjaan rumah (PR), catatan yang tidak lengkap, dan penampilan yang kurang rapi. Faktor internal yang terkait dengan kebiasaan serta tingkah laku siswa yang menunjukkan kurangnya minat terhadap pembelajaran. Para siswa melihat sekolah sebagai tempat untuk istirahat, karena di rumah mereka diharuskan mengerjakan tugas dan tidak diberi uang saku. Ketiadaan motivasi menjadi kesulitan dalam menetapkan tujuan atau impian, menyebabkan mereka merasa tidak perlu untuk berprestasi di sekolah. Di samping itu, faktor-faktor eksternal seperti pengaruh dari lingkungan keluarga juga berperan penting dalam kelarasan perilaku para siswa.

Kurangnya penerapan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia menyebabkan degradasi nilai-nilai moral (dekarakterisasi), yang tercermin dalam konflik dan kerusuhan antar siswa di sekolah menengah atas, termasuk di SMA dan SMK (Nuraeni, 2020). Hingga menurut berita harian guru diknas.kemendikbud yang ditulis oleh Yandri (2022) dengan judul artikel “Pendidikan Karakter: Peranan Dalam Menciptakan Peserta didik yang berkualitas”, memberikan fakta bahwasanya sistem pendidikan di Indonesia tidak memberi resonansi kepada pendidikan karakter dan hanya bertumpu pada peningkatan akademik peserta didik saja. Maka dengan itu dunia pendidikan menunjukkan bahwa rusaknya karakter peserta didik di sekolah. Semua ini

disebabkan oleh kurangnya pembangunan inti suatu karakter, yaitu *Civic Disposition* pada peserta didik.

Tentunya peran guru sangat penting dalam membangun dan menguatkan karakter pendidikan bagi peserta didiknya. Guru harus menunjukkan perilaku yang dijadikan contoh dan dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan yang diberikan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Guru merupakan figur yang dihormati dan diikuti oleh peserta didiknya (Khakiim, 2020). Guru harus menjadi teladan dalam segala tindakannya, sehingga dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Oleh karena itu, perlunya pembinaan moral dan akhlak dalam pendidikan guru kepada peserta didik, menjadi dasar terbentuknya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 dengan tujuan utamanya yaitu:

(satu) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (dua) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan (tiga) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pendidikan untuk karakter harus diajarkan secara konsisten, dijadikan kebiasaan melalui pembiasaan atau habituasi, dan dilatih secara berkelanjutan untuk menjadi bagian integral dari karakter peserta didik. Branson (1999, hlm. 23) *civic disposition* bertujuan utama untuk membangun dan menumbuhkan karakter warga negara, terutama pada pelajar atau peserta didik. Ini meliputi sifat-sifat pribadi seperti moralitas, kendali diri, dan penghormatan terhadap martabat individu, serta sifat-sifat publik seperti kewarganegaraan yang peduli, sopan santun, kepatuhan terhadap hukum, kemampuan berpikir analitis, serta keterampilan mendengarkan, bernegosiasi, dan berkomitmen. Namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada *civic responsibility* yang termasuk bagian dari karakter privat *civic disposition*. Cogan (dalam Djahiri, 2002, hlm. 92) mengemukakan pandangannya tentang *good citizen*, Minimalnya, diperlukan penanda seperti kesadaran akan identitas pribadi atau integritas diri yang kuat. Kesadaran akan

tugas-tugas yang harus dipenuhi dengan sepenuh tanggung jawab. Selain itu, minat dan keterlibatan dalam masalah-masalah yang bersifat publik. Oleh karena itu peneliti ingin menekankan penelitian ini kepada suatu hal yang bersifat privat di dalam diri seseorang individu para peserta didik.

Pendidikan karakter pada intinya adalah usaha untuk mengajarkan kebiasaan baik kepada siswa sehingga mereka dapat berperilaku dan berpikir sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi bagian integral dari diri mereka secara privat. Hal ini dapat diwujudkan melalui serangkaian habituasi yang bertujuan membangun *civic responsibility* pada peserta didik, sehingga nilai-nilai tanggung jawab dapat menjadi pembiasaan dan terinternalisasi dalam diri peserta didik selama proses pembelajaran. (Rahma Yuniza, 2022, hlm. 15) menggaris bawahi pentingnya *civic disposition* atau watak kewarganegaraan yang mencakup karakter publik dan privat. Hal ini menjadi kunci dalam pembangunan karakter setiap individu, termasuk peserta didik. (*civic disposition*) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai nilai dan moral, membentuk watak, dan menghindarkan peserta didik dari perilaku negatif yang dapat merugikan lingkungan pendidikan dalam intinya itu semua tercermin pada rasa tanggung jawab (*civic responsibility*) peserta didik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah.

Pandangan Branson (1999, hlm 23) menjelaskan bahwasanya pendidikan karakter itu harus diterapkan dengan melalui pembiasaan atau habituasi. Dan secara umumnya habituasi merupakan sebuah fenomena psikologis yang merespon penurunan respons terhadap rangsangan yang berulang, membentuk dasar penting dalam pemahaman perilaku dan adaptasi manusia terhadap lingkungannya (Aida, 2019). Proses ini terjadi ketika seseorang secara berulang menerima rangsangan yang sama, sehingga responsnya terhadap stimulus tersebut mengalami penurunan. Dalam kehidupan sehari-hari, habituasi memainkan peran penting dalam menyederhanakan pengalaman sekitar kita, memungkinkan kita untuk fokus pada informasi atau kejadian baru dan relevan.

Dalam kalimatnya juga Branson (1999, hlm. 23) menjelaskan habituasi dalam penerapan pendidikan karakter harus dilatih dengan menggunakan metode pembiasaan yang sesuai. Lalu dalam pandangan Waldi (2022, hlm. 50) habituasi merupakan hal yang tepat dalam membangun karakter. Dan peneliti disinipun

bermaksud memasukan tausiah sebagai metode yang sesuai bagi pendidikan karakter tanggung jawab melalui habituasi. Dan tausiah sendiri menurut (Iskandar, 2001) artinya menyampaikan suatu pengajaran kebaikan yang di sampaikan dalam dakwah atau tausiah yang didalamnya memuat hal-hal yang ingin disampaikan secara terfokus sesuai topik dan tema yang diangkat. Maka secara tidak langsung tausiah bisa memberikan pendidikan karakter yang di sampaikan melalui penceramah kepada para setiap individu yang berada di majelis terutama dalam fenomena ini yang berada di sekolah maka terfokus pada peserta didik.

Ini sejalan dengan konsep habituasi dalam Waldi (2022 hlm. 49) ketika seseorang pertama kali menempatkan dirinya pada lingkungan yang didalamnya ada pembelajaran ilmu, maka ia akan beradaptasi dengan lingkungan tersebut, dan lama kelamaan lingkungan tersebut membuat individu tersebut memberikan rangsangan ingatan dan kejadian kedalam dirinya. Sehingga jikalau ini dilakukan secara berulang-ulang maka secara tidak langsung si individu tersebut akan mendapatkan sesuatu yang di dapatkan dari lingkungan tersebut. Begitupun dengan habituasi tausiah dalam membangun *civic responsibility* jikalau murid terus dilatih dan diajarkan dalam pembelajaran program habituasi dalam tausiah tersebut, maka lama kelamaan ilmu tentang *civic responsibility* dalam penyampaian tausiah akan meresap kepada diri peserta didik tersebut secara tidak langsung dan otomatis akan memberikan efek sesuatu yang bisa membangun (karakter kewarganegaraan) *Civic Responsibility* yang baik dalam dirinya.

Data dan fakta lapangan yang menjadi studi pendahuluan saya di SMK Negeri 4 Kota Bandung, hasil dari wawancara wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Bapak Kusmoro Rusli, S.Pd. Pada tanggal 15 September 2023 di SMK Negeri 4 Kota Bandung. Menyatakan masih banyak peserta didik yang masih kurang rasa tanggung jawabnya terhadap dirinya sebagai peserta didik. Contohnya masih sering telat masuk sekolah, jarang melaksanakan sholat dan program habituasi, masih ada rasa menentang terhadap guru, masih menghiraukan kebijakan sekolah serta masih sering berucap kasar di lingkungan sekolah. Dan data ini ditunjang dengan data buku piket yang dimiliki oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Oleh karena itu, sekolah perlu pencetusan gagasan dan melaksanakan pendidikan karakter secara teoritis dan praktis. Pengimplementasian *Civic*

*Responsibility* tidak cukup hanya melalui pembelajaran teoritis, melainkan juga memerlukan tindakan praktik. SMK Negeri 4 Bandung, sebagai contoh, mengadakan habituasi tausiah sebagai langkah konkret dalam membangun karakter tanggung jawab peserta didik. Meskipun membutuhkan waktu, pembiasaan tersebut menjadi strategi pencegahan terhadap perilaku negatif.

Penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai rangkaian habituasi tersebut dalam skripsi berjudul "**Implementasi Habituasi Tausiah Dalam Membangun Civic Responsibility Peserta Didik**" (Studi Fenomenologi Di SMK Negeri 4 Kota Bandung). Penelitian ini erat kaitannya dengan Pendidikan Kewarganegaraan, yang membahas *Civic Responsibility* sebagai aspek penting dalam pendidikan kewarganegaraan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Beberapa rumusan masalah yang harus saya teliti di dalam penelitian ini :

1. Bagaimana Proses Penyusunan Program Habituasi Tausiah dalam membangun *Civic Responsibility* Kepada Peserta Didik di SMK Negeri 4 Kota Bandung ?
2. Apa Jenis dan Bagaimana Implementasi Program Habituasi Tausiah dalam membangun *Civic Responsibility* Kepada Peserta Didik di SMK Negeri 4 Kota Bandung ?
3. Bagaimana Hambatan SMK Negeri 4 Kota Bandung dalam Mengimplementasikan Habituasi Tausiah dalam Membangun *Civic Responsibility* Peserta Didik ?
4. Bagaimana Upaya SMK Negeri 4 Kota Bandung dalam Mengatasi hambatan Habituasi Tausiah dalam Membangun *Civic Responsibility* Peserta Didik ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang diteliti untuk mengetahui :

1. Proses Penyusunan Program Habituasi Tausiah dalam membangun *Civic Responsibility* Kepada Peserta Didik di SMK Negeri 4 Kota Bandung.
2. Jenis dan Implementasi Habituasi Tausiah dalam membangun *Civic Responsibility* Kepada Peserta Didik di SMK Negeri 4 Kota Bandung.
3. Hambatan SMK Negeri 4 Kota Bandung dalam Mengimplementasikan Habituasi Tausiah dalam Membangun *Civic Responsibility* Peserta Didik.

4. Upaya SMK Negeri 4 Kota Bandung dalam Mengatasi hambatan Habituaasi Tausiah dalam Membangun *Civic Responsibility* Peserta Didik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diteliti :

##### **1.4.1 Dari Segi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pemikiran ilmiah, terutama dalam ranah pendidikan, khususnya pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini mencakup aspek multidisipliner, membahas pendidikan karakter di sekolah, dan usaha membangun *civic responsibility* melalui habituasi tausiah. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan pemikiran ilmiah yang berharga, terutama dalam konteks dunia pendidikan.

##### **1.4.2 Dari Segi Kebijakan**

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik di sekolah, khususnya dalam pembangunan *civic responsibility* melalui praktik habituasi tausiah.

##### **1.4.3 Dari Segi Praktis**

- a) Untuk peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun *civic responsibility* mereka melalui habituasi tausiah, sesuai dengan tujuan Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
- b) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang bagaimana *civic responsibility* dibangun di sekolah melalui habituasi tausiah.
- c) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan panduan untuk membangun dan mengimplementasikan *civic responsibility* peserta didik melalui habituasi tausiah.
- d) Bagi sekolah atau kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengoptimalkan program dan sebagai bahan

evaluasi dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam membangun *civic responsibility*.

#### **1.4.4 Dari Segi Isu Dan Aksi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan panduan bagi peserta didik dan sekolah dalam menghadapi isu-isu sosial, terutama terkait habituasi taushiah dalam pembangunan *civic responsibility* peserta didik.

### **1.5 Definisi Variabel**

Adapun Definisi Operasional yang di dalamnya mencakup pengertian setiap variable :

#### **1) Implementasi**

Kata "implementasi," yang berasal dari bahasa Inggris "*to implement*," memiliki keterkaitan dengan frasa "*the Implementation of*." Dengan kata lain, implementasi merujuk pada proses pelaksanaan suatu tindakan yang menghasilkan konsekuensi atau dampak pada aspek lainnya (Novan Mamoto, 2018).

#### **2) Habituasi**

Pengkondisian (*Persistence life situation*) dimana situasi dan kondisi yang berkelanjutan mendukung peserta didik di mana pun untuk memperkuat kebiasaan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter mereka setelah melalui intervensi dan internalisasi yang tepat (Waldi, 2022, hlm. 49).

#### **3) Tausiah**

Pembahasan tentang taushiah tak dapat dipisahkan dari konsep dakwah. Tausiah, sebagai sinonim dari dakwah *bi allisan*, merujuk pada kegiatan dakwah yang disampaikan secara lisan. Secara etimologis, Tausiah merupakan suatu bentuk komunikasi yang mengalirkan pesan-pesan khusus, yang bisa berupa undangan atau panggilan kepada orang lain untuk bertindak sesuai dengan pesan tersebut (Lutfia Septiyani, 2020, hlm. 25).

#### **4) Civic Responsibility**

*Civic disposition* (Watak Kewarganegaraan), mencakup karakter privat *civic responsibility* yang memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan berbagai bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh warga negara merupakan manifestasi dari keputusan sikap yang harus disertai dengan rasa tanggung jawab (Branson, 1999). Artinya, ini menjadi aspek penting bagi peserta didik, membekali mereka dengan karakter tanggung jawab sebagai pelajar begitupun warga negara.